

SEKSUALITAS MANUSIA SEBAGAI REALITAS DAN PANGGILAN KEPADA CINTA KASIH

Refleksi atas Hakekat Seksualitas Manusia

ANTONIUS MOA*

Abstract

Experience - both in practical and theoretical sphere - teaches and reminds us that sexuality is a reality inseparable from humanity. It is a human reality. Such a conviction rises a consequence of a deeper understanding that the whole being and existence of human being can only be understood, realized and lived within and through the reality of human sexuality itself, namely being male or female. None is neutral. As human being, he or she must be female or male. As such - being female or male - he/she is an image of God who are love. This implies that sexuality as a human reality is a call towards love.

Kata-kata Kunci: *seksualitas, realitas, manusiawi, panggilan, cinta kasih, laki-laki, perempuan, hakekat, ada, keberadaan.*

Pendahuluan

Beberapa waktu yang lalu, publik Indonesia di-“goyang” oleh dua fenomena, yaitu *Jakarta Undercover* dan *Goyang Ngebor Inul*. Fenomena *Jakarta Undercover* menjadi buah bibir ketika Moammar Emka mempersembahkan ke hadapan publik Indonesia hasil liputan tuntas dunia malam Jakarta dari “Seks Bulan Madu Pajero Goyang sampai Private Sex Parties”.¹ Dalam rentang waktu dua bulan, buku *Sex n’ the City, Jakarta Undercover* karya Moammar Emka, sudah mengalami cetak ulang delapan kali sebanyak tiga puluh delapan ribu eksemplar. Buku tersebut menjadi “best seller”, laku keras dan bahkan kontroversial.²

Fenomena *Goyang Ngebor Inul* Daratista juga telah menggetarkan dunia. Getaran *Goyang Ngebor* itu bahkan terasa begitu hebat, sehingga media internasional sekelas *Times* dan *Newsweek* pun melirik pe-“ngebor” asal kampung Kejawanan, Pasuruan, Jawa Timur itu. Lalu lahirlah kontroversi, pro-

*Antonius Moa, *Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum-Roma, dosen Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.*

¹M. EMKA, *Sex n’ the City. Jakarta Undercover*, Yogyakarta 2002.

² SINDHUNATA, “Seks *Undercover*. Ikon Bokong Inul”, *Basis* 52/03-04 (Maret-April 2003) 6.

kontra, dan serta merta tergelarlah diskusi panjang mengenai fenomena Inul, mengenai Inulitas.³

Dihadapkan pada kenyataan tersebut, terbetik pertanyaan sederhana: “Mengapa kedua fenomena itu menjadi begitu menarik, begitu menggoyang dan kontroversial bagi publik Indonesia bahkan dunia?”. Kedua fenomena itu mengisyaratkan suatu hal yang sangat fundamental namun *undercover* sehingga menjadi kontroversial seperti diisyaratkan oleh judul dan sub judul buku *Sex n’ the City, Jakarta Undercover*.

Melalui buku tersebut, Moammar Emka telah membuka selubung pelbagai aktivitas seks di Jakarta, yang selama ini *undercover*, rahasia dan tertutup.⁴ Di pihak lain, Inul dengan *Goyang Ngebor*-nya adalah mata bor tajam yang menghujam kemunafikan masyarakat kita dalam berbagai hal – terutama seks dan seksualitas – di tengah berbagai persoalan sosial, budaya, politik, ekonomi, hukum, moral, agama dan persoalan-persoalan lain yang tengah melanda masyarakat kita.⁵

Dari kedua fenomena tersebut kita bisa mengatakan bahwa seksualitas manusia merupakan realitas fundamental, tetapi sangat disayangkan bahwa hal tersebut sering kali *undercover*. Karena *undercover* itulah, seks dan seksualitas sering kali tampil dalam wujud “ikon-ikon” yang selalu membuat manusia bersikap dan bersifat ganda terhadapnya, sehingga kerap membuat kegagapan, kegamangan dan ketegangan pada manusia itu sendiri. Lalu ia menjadi kontroversial.⁶

Jika demikian, berhadapan dengan realitas seperti itu, kemanusiaan kita tergugat untuk secara cermat memahami lebih sejati lagi tentang apa itu seks dan seksualitas manusia. Di tengah-tengah realitas demikian, usaha untuk memahami hakekat seksualitas manusia merupakan suatu tuntutan.

Penjernihan Istilah

Terminologi *seks* dan *seksualitas* sering dipakai dalam percakapan sehari-hari. Namun, sering kali kedua terminologi tersebut tidak dibedakan dengan baik dalam penggunaannya. Hal itu terjadi karena dalam penggunaannya, kedua terminologi tersebut disamakan begitu saja, sehingga menimbulkan kekeliruan atau kerancuan pemakaian. Kekeliruan atau kerancuan tersebut pada akhirnya berpengaruh dalam cara pandang, pemahaman dan penghayatan tentang seks dan seksualitas itu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan definisi sebagai berikut, seks adalah jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti

³B. NABONENAR, ed., *Inul!*, Yogyakarta 2003.

⁴ SINDHUNATA, “Seks...”, 8; Bdk. juga EMKA, *Sex...* .

⁵F.X.R. GUNAWAN, *Mengebor Kemunafikan. Inul, Seks, dan Kekuasaan*, Jakarta 2003, iii.

⁶SINDHUNATA, “Seks...”, 6-31.

sanggama; atau arti lain adalah berahi.⁷ Sedangkan, seksualitas adalah ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks, atau kehidupan seks.⁸

Seks sebagai Kelamin

Dapat dikatakan bahwa istilah seks dalam pemahamannya selalu dihubungkan dengan alat atau jenis kelamin. Karena istilah seks selalu dihubungkan dengan alat kelamin, maka ciri-ciri anatomi biologi mempunyai peranan penting untuk pembedaan jenis kelamin. Berdasarkan alat kelaminnya, manusia dibedakan dalam dua golongan atau dua jenis kelamin, yaitu: laki-laki dan perempuan. Dengan ciri biologi alat kelamin penis, seseorang dimasukkan ke dalam kelompok laki-laki, sedangkan dengan ciri biologi alat kelamin vagina, seseorang dimasukkan ke dalam kelompok perempuan.

Di dalam kehidupan sehari-hari, ciri-ciri primer dan sekunder berperan sangat penting, yaitu sebagai pegangan untuk membedakan atau menggolongkan seseorang masuk ke dalam kelompok kelamin laki-laki atau kelompok kelamin perempuan. Tetapi bila terjadi gangguan di dalam perkembangannya, maka ciri-ciri ini menjadi tidak jelas. Jika hal ini terjadi maka akan mengakibatkan kesulitan di dalam penggolongan tersebut. Gangguan di dalam perkembangan ciri-ciri primer dan sekunder tersebut dapat saja terjadi karena pengaruh hormon-hormon.⁹

Pada tahap pertama pembuahan, pertumbuhan laki-laki dan perempuan sangat serupa, kemudian kromosom-kromosom mengemudikan diferensiasi tersebut lebih lanjut. Dasar jaringan asal organ-organ genital (Latin: *genitalia*, dari kata *genitalis*: disediakan untuk berkembang biak) sampai bulan kedua kehamilan berpotensi biseksual, artinya belum terperinci. Setelah beberapa lama kemudian baru bisa diperinci, pada laki-laki karena pengaruh kromosom Y terjadi dalam *testis*, penis, kantong pelir. Sedangkan pada perempuan terjadi dalam *ovarium*, *klitoris* dan *labia maiora*.¹⁰

Jika kita menelaah secara cermat dalam kesejajarannya maka akan ditemukan bahwa struktur organ genital luar laki-laki dan perempuan itu bersifat homolog. Perbedaan terjadi karena pengaruh hormon, sehingga bagian-bagian tertentu pada laki-laki menjadi lebih berkembang (misalnya penis) sedangkan bagian yang sama pada perempuan menjadi tidak berkembang (misalnya klitoris). Di dalam kesejajaran tersebut dapat dikatakan bahwa pertumbuhan organ-organ genital laki-laki dan perempuan menunjukkan kesejajaran.¹¹

⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta 2002, 1014.

⁸Kamus..., 1015.

⁹Bdk. P. Go, *Seksualitas dan Perkawinan*, Malang 1985, 151.

¹⁰Go, *Seksualitas...*, 151.

¹¹Go, *Seksualitas...*, 151.

Laki-laki

Testes
Scrotum
Penis
Glandulae bulbourethrales (kelenjar cowper)
Corpus cavernosum urethrae

Perempuan

Ovaria
Labia maiora
Clitoris
Glandulae vestibulares maiores (kelenjar bartholin)
Corpus cavernosum kedua

Sedangkan ciri-ciri kelamin sekunder diakibatkan oleh hormon yang dihasilkan oleh alat kelamin primer. Pada laki-laki disebut hormon androgen, sedangkan pada perempuan ada dua hormon yaitu progesteron dan estrogen. Estrogen adalah hormon kelamin yang dihasilkan terutama oleh indung telur dan berfungsi, antara lain untuk merangsang munculnya tanda-tanda kelamin sekunder pada perempuan,¹² dan progesteron adalah hormon yang dihasilkan korpus luteum, korteks adrenal, plasenta, yang menyebabkan timbulnya stadium sekresi pada selaput lendir uterus.¹³ Hormon-hormon itu membuat beberapa alat tubuh tumbuh berbeda pada laki-laki dan perempuan, antara lain: bentuk tubuh, tumbuhnya bulu-bulu, perkembangan payudara/buah dada.

Seksualitas sebagai Ciri, Sifat atau Peranan Seks

Jika seksualitas dipahami sebagai ciri yang mencakup keseluruhan aspeknya, maka seksualitas mempunyai arti yang lebih luas dari pada arti seks. Seksualitas dalam artinya yang luas – tetapi mendasar – dapat diterangkan sebagai “adanya dan cara berada manusia sebagai laki-laki atau perempuan”. Dr. Kees Maas, merumuskannya secara tepat yaitu seksualitas adalah “segala sesuatu yang menentukan seseorang sebagai pria atau wanita”.¹⁴

Arti ini mempunyai jangkauan yang lebih luas dari arti seks. Seks hanya merupakan sebagian kecil dari keseluruhan kenyataan seksualitas manusia. Karena seksualitas merupakan adanya dan cara berada manusia sebagai laki-laki atau perempuan, maka seksualitas menyangkut segala sesuatu dan keseluruhan yang menentukan seseorang sebagai laki-laki atau sebagai perempuan.

Kenyataan ini memberikan suatu kesadaran atas pemahaman kita bahwa seksualitas tidak hanya menyangkut alat kelamin atau jenis kelamin saja, melainkan juga merupakan keseluruhan cita-cita khas dan ungkapan dengan mana masing-masing – seseorang sebagai laki-laki atau perempuan – menyatakan diri dalam tingkah laku dan keaktifannya, baik secara batin maupun secara lahir terhadap pihak luar (laki-laki atau perempuan lain, lingkungan, dan Tuhan) dan terhadap dirinya sendiri. Ini berarti, segala tindakan manusia, dalam status apapun – hidup dalam perkawinan ataupun selibat – dan dalam usia

¹²Kamus..., 308.

¹³Kamus..., 897.

¹⁴K. MAAS, *Teologi Moral Seksualitas*, Ende 1998, 10.

berapa pun – bayi-anak-anak-remaja-dewasa-tua – ditentukan oleh kenyataan dirinya laki-laki atau perempuan.¹⁵

Seksualitas sebagai Realitas Manusiawi

Berdasarkan uraian di atas, kita semakin mengetahui bahwa seksualitas (seks dan seksualitas) merupakan sesuatu yang melekat erat pada manusia dan kemanusiaannya. Itu berarti seksualitas merupakan suatu realitas manusiawi. Sesuatu yang bukan berada di luar manusia dan bukan juga sebagai sesuatu yang hanya merupakan tambahan pada manusia.

Untuk membantu pemahaman atas kenyataan ini secara lebih tepat dan mendalam, ada baiknya juga kalau kita memahami struktur keberadaan manusia itu sendiri. Mengapa? Karena, pemahaman akan struktur keberadaan manusia tersebut akan menjadi sebuah landasan dan ruang lingkup bagi pemahaman tentang seksualitas sebagai realitas manusia itu sendiri secara tepat dan mendalam.

Konstitusi Eksistensial Manusia

Ada begitu banyak teori yang berusaha untuk secara tepat dan terperinci merumuskan “apa dan bagaimana” dasar keber-ada-an manusia sebagai manusia. Namun secara sederhana dapat kita rumuskan sebagai area biologis atau fisik dan area meta-biologis atau meta-fisik.¹⁶

Area Biologis atau Fisik

In-Sé pada area ini, di dalam dirinya manusia menemukan dan menyadari suatu struktur fenomenologis dari adanya dia sebagai manusia bahwa ia mempunyai dimensi “keber-fisik-an”. Dimensi ini merangkul setiap realitas sejauh dilihat sehingga mempunyai aspek: **kuantitatif dan dapat diukur**.¹⁷ Pada area ini, yang mempunyai dimensi “keber-fisik-an” tersebut, manusia menemukan dan menyadari bahwa dirinya mempunyai tubuh dan hidup. Di dalam realitas tubuh dan hidup tersebut manusia menemukan dan menyadari dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Atau dengan kata lain tubuh dan hidup yang dimilikinya merupakan suatu ungkapan (bahasa) dirinya sebagai manusia laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, maka seksualitas manusia sebagai laki-laki atau perempuan tidak bisa dilepaskan dari realitas tubuh dan hidup yang melekat erat pada dimensi ini. Seksualitas merupakan realitas yang ada di dalam dirinya sebagai manusia, laki-laki atau perempuan.¹⁸

¹⁵MAAS, *Teologi...*, 10.

¹⁶S. PALUMBIERI, *L’Uomo, Questa Meraviglia. Antropologia Filosofica I. Trattato sulla Costituzione e Antropologica* (Manuali) Roma 1999, 98-389.

¹⁷PALUMBIERI, *L’Uomo...*, 98.

¹⁸Bdk. PALUMBIERI, *L’Uomo...*, 101-160.

Area Meta-Biologis atau Meta-Fisik

Dalam membahas area ini ada beberapa hal yang perlu dicermati:

Per-Sé: di samping dimensi keber-fisik-annya, manusia juga menyadari bahwa ia mempunyai dimensi lain. Di dalam dimensi keber-fisik-an tersebut ada sesuatu yang lebih, yaitu bahwa ia mempunyai dimensi “meta-fisik”, yang terarah untuk dirinya.¹⁹ Pada area ini manusia menemukan bahwa ia mempunyai suatu horizon atau cakrawala, yaitu suatu kenyataan yang tidak terukur. Kenyataan ini ditemukan di dalam kesadaran, pengetahuan, kepandaian dan kehendaknya yang bebas.²⁰

Per-altri: di dalam dimensi meta-fisik itu, ia mengalami juga bahwa ia bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk yang lain. Kenyataan ini memberikan suatu kesadaran kepada manusia bahwa ia mempunyai dimensi transitifitas. Ia mengalami suatu jalinan atau jaringan dengan sesamanya: saya – engkau – kita.²¹ Ada tiga unsur di dalam dimensi ini.²²

- *Co-Essere* (Ko-eksistensi): Unsur ini menjadi dasar hidup bermasyarakat atau pengalaman hidup dalam jalinan komunikasi dengan yang lain.
- *Pro-Essere* (Pro-eksistensi): Unsur ini mendasari suatu persekutuan atau komunitas. Ada pengalaman keterlibatan dalam membangun jalinan/ikatan-ikatan melalui pelayanan kepada yang lain (persekutuan).
- *In-Essere* (In-Eksistensi): dalam pengalaman persekutuan itu terwujud sikap saling menerima dan memberi justru dari ketidak-sanggupan dalam kedalamannya. Itulah dimensi cinta kasih yang sejati.

Pada area meta-biologis atau meta-fisik manusia menemukan bahwa dirinya sebagai laki-laki atau perempuan bukan hanya sekedar mempunyai tubuh dan hidup di dalam dirinya sendiri. Dengan dan melalui tubuh dan hidup sebagai laki-laki dan perempuan, ia juga mengalami bahwa adanya dan cara berada sebagai laki-laki dan perempuan adalah untuk dirinya dan untuk yang lain. Itu berarti, seksualitas manusia sebagai laki-laki atau perempuan mempunyai dimensi ganda yaitu personal dan sosial.²³

Jika demikian, dapat kita pahami bahwa seksualitas adalah sebuah realitas. Realitas yang melekat erat di dalam struktur keber-ada-an manusia. Tetapi haruslah diingat bahwa *in-sé*, *per-sé*, *per-altri*, adalah aspek-aspek yang hanya dapat dipisahkan dalam suatu analisa. Di dalam kenyataan, aspek-aspek tersebut adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya.

¹⁹Bdk. PALUMBIERI, *L’Uomo...*, 161.

²⁰Bdk. PALUMBIERI, *L’Uomo...*, 163-308.

²¹Bdk. PALUMBIERI, *L’Uomo...*, 309, 311.

²²Bdk. PALUMBIERI, *L’Uomo...*, 311-389.

²³Bdk. A. AUTIERO, “Sessualità”, dalam F. COMPAGNONI, G. PIANA, S. PRIVITERA, eds., *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*, Cinisello Balsamo 1999, 1229-1230.

Dengan demikian pada kenyataannya kita tidak bisa mengatakan apa-apa tentang manusia itu sendiri, jika tanpa didasari oleh suatu kesadaran akan pemahaman tentang manusia dalam realitas seksualnya sebagai laki-laki atau perempuan. Mengapa demikian? Karena, di dalam realitas seksualnya tidak ada manusia yang netral!

Aspek-Aspek Seksualitas

Kita sudah menelaah dan menemukan suatu kenyataan bahwa seksualitas merupakan realitas manusiawi berdasarkan konstitusi eksistensialnya. Pada kenyataan itu kita disadarkan bahwa seksualitas merupakan realitas keseluruhan kemanusiaan manusia. Maka, untuk memahami seksualitas tersebut secara menyeluruh, kita harus mencermati juga aspek-aspeknya. Ada beberapa aspek penting yang bisa kita singgung di sini berdasarkan struktur keberadaan manusia itu sendiri yaitu aspek biologis, aspek psikologis, aspek ethologis, aspek sosio-kultural, dan aspek filosofis-teologis.²⁴

Aspek biologis: realitas biologis kelamin manusia yang menentukan jenis kelamin seseorang: kromosom, kelenjar kelamin, ciri-ciri primer dan sekunder kelamin, pengaturan fungsi-fungsi seksual. Pada realitas aspek ini, seksualitas dipahami sebagai suatu dorongan, suatu kebutuhan/keharusan. Ada beberapa makna yang terkandung di dalam aspek ini, yaitu: prokreatif, kekayaan kehidupan.

Aspek psikologis: pada manusia, seksualitas terbuka akan sesuatu yang lebih tinggi yaitu level meta-biologis. Sebab, kelakuan seksualitas manusia tidak terletak pada bobot hormonal yang berperan mengatur/memutuskan, melainkan digerakkan/diatur oleh fungsi-fungsi otak (sistem sentral saraf). Dengan demikian seksualitas mendapat suatu daya fleksibilitas, yang merupakan keinginan, bukan hanya sekedar dorongan/keharusan. Karena itu seksualitas bukanlah sesuatu yang sekali jadi melainkan merupakan proses yang terjadi dalam seluruh hidup (fase-fase hidup). Pada kenyataan ini patut kita kenang jasa Freud yang membebaskan seksualitas manusia dari reduksi genitalitas dan temporal. Pada aspek ini kita menemukan beberapa makna yang terkandung dalam seksualitas manusia, sebagai: daya konstruktif keakuan, fungsi hermeneutik diri pribadi (perayaan pernyataan diri pribadi), makna kenikmatan dan perayaannya.

Aspek ethologis: Aspek ini memberikan suatu kesadaran bahwa seksualitas merupakan suatu realitas pola perilaku manusia. Karena seksualitas merupakan pola perilaku, maka manusia dituntut untuk merealisasikan seksualitasnya secara arif. Sehubungan dengan pola perilaku seksual tersebut, para ahli semakin menyadari bahwa untuk menentukan pola perilaku seksualnya, manusia perlu membuat perbandingan dengan binatang. Pada kenyataan itu kita dapat menggali makna kelakuan seksual dan sosial manusia yang saling berkaitan erat dalam hubungan dengan sinyal sosial dan seksual. F.X.

²⁴ Aspek-aspek ini bisa dilihat lebih terperinci dalam GO, *Seksualitas...*, 143-223.

Rudy Gunawan memberikan suatu komentar yang sangat menarik. Ia menegaskan: “Semakin hari, rasanya semakin sulit untuk belajar pada manusia. Mungkin ada baiknya kita kini mulai melirik binatang untuk berguru tentang kearifan hidup, termasuk dalam perilaku seks kita”.²⁵ Walau demikian, ia mengingatkan juga suatu hal yang perlu diperhatikan:

Akan tetapi, jelas kita tidak bisa belajar tentang cinta dari para binatang. Apa yang bisa kita pelajari dari binatang adalah pola perilaku seksual. Pola atau *pattern* inilah yang perlu kita pelajari. Kita harus merumuskan dengan jernih batas-batas yang masuk akal (*reasonable*) dan bisa ditoleransi bagi pola perilaku seks kita.²⁶

Aspek sosio-kultural: seksualitas juga merupakan suatu pelembagaan hubungan dan peranan kelamin. Untuk itu, diperlukan norma-norma. Seksualitas manusia itu sendiri perlu dibudayakan agar menjadi lebih berdaya-guna bagi kemanusiaan manusia di dalam dimensinya yang ganda, yaitu personal dan sosial.

Aspek filosofis-teologis: seksualitas mempunyai makna personal dan sosial dalam dimensinya yang kodrati dan adikodrati sebagai suatu keutuhan yang tunggal. Pada aspek ini dimensi “sakramental” juga mempunyai tempat yang sentral.

Unsur-Unsur Seksualitas

Pada realitas konstitusi eksistensial di dalam keseluruhannya sebagai manusia dengan aspek-aspeknya yang ada, kita dapat juga menggali beberapa unsur yang patut dibeda-bedakan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang seksualitas, yaitu: *sexus*, *eros*, *philia* dan *agape*.²⁷

Sexus (libido) merupakan unsur jasmani seksualitas dan meliputi fungsi-fungsi biologis, tetapi harus dibedakan dari kenikmatan yang dialami dalam hubungan interpersonal dan merupakan pengalaman antropologis yang menyeluruh. *Sexus* dalam arti sempit tidak langsung diarahkan kepada persona, melainkan pada sasaran yang merangsang. Motif langsung ialah pemuasan desakan nafsu individual (rumusan ini bukan dalam arti negatif tetapi deskriptif). Maka, boleh jadi untuk pemuasan itu dibutuhkan persona lain, tetapi tujuannya bukan persona melainkan pemuasan desakan nafsu. *Sexus* secara langsung mendesak untuk dipuaskan, maka bisa juga dilaksanakan tanpa persona lain sebagai partner.

Eros (Dewa asmara Yunani) berarti keinginan akan keindahan, dsb. Kemudian artinya menjadi makin sempit yang menjurus kepada seks, yang menonjolkan unsur perasaan, emosi, dan kehangatan. Oleh karena itu, istilah itu menunjuk kepada kesenangan dan kenikmatan yang sementara sifatnya.

²⁵F.X.R. GUNAWAN, “Seks. Alasan dan Motif”, *Basis* 52/03-04 (Maret-April 2003) 37.

²⁶GUNAWAN, “Seks...”, 37.

²⁷Uraian tentang unsur-unsur ini bisa juga dilihat dalam MAAS, *Teologi...*, 12-14.

Kesenangan dan kenikmatan yang berdasar pada nafsu bahkan nafsu birahi untuk kebutuhan dan kepuasan diri sendiri. Jadi, tekanannya pada kepentingan diri sendiri yaitu kesenangan dan kenikmatan diri sendiri.

Philia (kasih persahabatan) merupakan hubungan personal yang tidak terikat pada sifat-sifat jasmani ataupun rohani, melainkan terarah kepada persona partner yang saling memperkaya.

Agape menyatakan relasi interpersonal antara Allah dengan manusia (cinta kasih adikodrati). *Agape* mempunyai arti: berada untuk orang lain, cinta tanpa pamrih kepada orang lain, mengorbankan diri sepenuhnya bagi kepentingan atau kebahagiaan orang lain, menyambut orang lain dengan sepenuh hati. Inilah cinta yang sejati.

Cara Khas “ada” dan “ber-ada” Manusia Pria - Wanita

Telah diingatkan bahwa manusia dengan segala aspek (totalitas) keber-ada-annya diakui sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam struktur eksistensialnya sebagai manusia di dunia. Dalam dan melalui struktur eksistensial tersebut manusia menyatakan dan mewujudkan-nyatakan cara beradanya yang khas. Di dalam kenyataan itu pula, setiap manusia “ada” dan “ber-ada” sebagai “laki-laki” atau “perempuan”. Fakta bahwa manusia ada dan berada sebagai laki-laki atau perempuan merupakan bagian esensial dari kodrat manusia sebagai makhluk.²⁸

Kenyataan ada dan ber-ada-nya manusia sebagai laki-laki atau perempuan menentukan manusia secara keseluruhan. Kenyataan tersebut juga mewarnai segala sikap dan tingkah-laku manusia serta merupakan pengalaman dasar dan azasi manusia sebagai manusia di dunia.

Dengan demikian dapat dikatakan secara singkat bahwa seksualitas merupakan segala sesuatu yang menentukan seseorang ada dan ber-ada sebagai laki-laki atau perempuan.²⁹

Segala tindakan manusia, dalam status apapun (perkawinan, pertunangan, selibat, perceraian, janda-duda) dan dalam usia apapun (anak, remaja, dewasa, tua) ditentukan oleh kepriaan atau kewanitaannya itu.

Tidak berarti bahwa segala sesuatu bersifat seksual (*panseksualisme*), tetapi manusia memberi warna, cap seksualitasnya kepada semua tindakannya, khususnya kepada hubungan antar pribadi. Kenyataan ini disebut *seksualitas eksistensial*. Karena seksualitas itu mewarnai dan mempengaruhi seluruh eksistensi hidup kita, tidak mungkin kita melepaskan diri dari seksualitas itu. Manusia tidak boleh menyangkal atau menyembunyikan seksualitasnya. Kalau kita menyangkalnya, dia akan mengudungkan diri atau membuat dirinya tidak manusiawi. Jadi setiap orang, juga orang selibat, adalah makhluk seksual. Tidak ada manusia netral atau malaikat.³⁰

²⁸W. KASPER, *Theology of Christian Marriage*, London 1980, 25-26.

²⁹Bdk. MAAS, *Teologi...*, 10.

³⁰Bdk. MAAS, *Teologi...*, 10.

Seksualitas sebagai Panggilan Manusia kepada Cinta Kasih

Manusia merealisasikan panggilannya (panggilan paling dasar yaitu ber-ada sebagai manusia) berdasarkan realitas kodrat esensialnya sebagai laki-laki atau perempuan. Pada manusia individualitas mendapat keunikan yang serba baru. Keunikan itu menyangkut aspek totalitas dirinya dalam proses perwujudan diri sebagai laki-laki atau perempuan. Perwujudan diri ini adalah suatu panggilan menuju diri yang sejati.³¹ Untuk mencapai perwujudan diri yang sejati tersebut, manusia harus taat kepada kodrat esensial dirinya yang sejati di dalam kesetiaan kepada dirinya yang unik sebagai laki-laki atau perempuan.

Kenyataan manusia sebagai laki-laki atau perempuan tidak berarti bahwa ada dua macam manusia. Manusia adalah satu kesatuan, tetapi mempunyai kenyataan seksualitas yang berbeda. Ada-nya dan ber-ada sebagai pria atau wanita menjadikan manusia mempunyai sifat khas dalam pola berpikir, bercita-cita, berperasaan, bertindak, bereaksi, bertingkah-laku, serta selera seks yang berbeda.³² Tetapi perbedaan realitas seksual sebagai laki-laki dan perempuan bukanlah suatu yang harus dipertentangkan, melainkan menjadi sebuah panggilan untuk membangun hubungan yang erat – saling melengkapi, memberi dan menerima – di dalam perbedaan untuk mewujudkan keutuhannya sebagai manusia laki-laki dan perempuan. Itulah panggilan kepada cinta kasih.

Sebagai Bahasa Cinta Kasih

Seksualitas adalah keutuhan seorang manusia sebagai laki-laki atau perempuan. Itu berarti menyangkut keseluruhan manusia dan kemanusiaannya. Kitab Kejadian 1: 26-27 dengan sangat tepat melukiskan kemanusiaan kita yaitu sebagai laki-laki dan perempuan yang adalah “gambar dan rupa Allah”, “citra Allah”. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai gambaran Allah. Siapakah Allah itu? Surat pertama Yohanes 4: 7-21 menegaskan bahwa Allah adalah kasih.

Jika manusia adalah gambar dan rupa Allah, dan Allah adalah kasih maka jelaslah bahwa manusia adalah gambaran dan rupa kasih Allah itu sendiri. Ini berarti realitas manusia sebagai laki-laki atau perempuan adalah realitas kasih. Manusia adalah wujud kasih Allah yang adalah kasih. Dengan demikian kenyataan seksualitas manusia – dengan keseluruhan aspek dan unsurnya sebagai laki-laki atau perempuan – adalah kenyataan kasih. Itu berarti, kenyataan seksualitas manusia sebagai laki-laki atau perempuan adalah kenyataan cinta kasih.

Sebagai Tugas

Jika seksualitas manusia adalah bahasa kasih maka ia juga merupakan suatu tugas. Tugas yang harus diwujudkan dalam keseluruhan hidup manusia. Ada dua hal fundamental yang perlu dicermati dalam konteks ini. *Pertama*, kenyataan seksualitas sebagai realitas keseluruhan dan keutuhan manusia

³¹P.G.A. SNIJDERS, *Manusia. Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta 2004, 127.

³²J.S. TUKAN, *Etika Seksual dan Perkawinan*, Jakarta 1990, 31.

menuntut suatu tugas dasarnya yaitu pengintegrasian seluruh pribadi manusia dengan segala aspeknya. *Kedua*, pengintegrasian itu berarti terbuka pada kemungkinan penghayatan seksualitas itu secara manusiawi. Seksualitas adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dalam perwujudan segala kemungkinannya untuk menjadi manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Pengintegrasian Seksualitas

Seksualitas manusia tidak bisa direduksikan kepada sesuatu di luar manusia. Maka, seksualitas manusia harus diarahkan kepada keseluruhan realitas manusia dan juga bukan hanya pada aspek atau level tertentu saja. Inilah yang dimaksudkan dengan pengintegrasian seksualitas: memanusiawikan seksualitas.

Seksualitas merupakan suatu daya manusia, tetapi dalam dirinya sendiri seksualitas itu belum terintegrasikan. Maka tugas manusia adalah mengintegrasikan keseluruhan realitas seksualnya sedemikian rupa, sehingga membentuk suatu keutuhan bagi kemanusiaan. Untuk pengintegrasian tersebut dibutuhkan nilai-nilai dan norma-norma (pembudayaan seksualitas). Sebab tanpa pembudayaan, maka pengintegrasian itu mustahil tercapai. Pada kenyataan inilah, seksualitas diterima, dialami dan dihayati serentak sebagai sebuah panggilan: hadiah dan tugas.

Menerima Seksualitas sebagai Realitas

Pengintegrasian seksualitas hanya akan terwujud jika setiap manusia menerima seksualitas tersebut sebagai kenyataan manusia. Tanpa penerimaan itu, segalanya menjadi mustahil. Hal ini dapat diwujudkan (minimal) dalam tiga sikap yakni menerima kenyataan seksualitasnya sendiri, menerima kenyataan seksualitas orang lain dan menerima seksualitas sebagai tugas

Cara Penghayatan Seksualitas

Seksualitas dihidupi dan dihayati dalam seluruh aspek hidup manusia. Semua tindakan manusia, dalam status apa pun dan pada umur berapa pun serta kondisi apa pun ditentukan oleh realitasnya sebagai laki-laki atau perempuan. Sebab, sebagai manusia ia adalah makhluk seksual. Itu berarti setiap manusia dituntut untuk menghidupi seksualitasnya secara integral dalam keseluruhan aspek kemanusiaannya. Jika demikian, menjadi manusia berarti dipanggil untuk menghayati realitas seksualnya secara utuh dalam cara hidup yang ditempuhnya. Secara umum, panggilan tersebut dapat dihayati dalam dua bentuk atau cara hidup, yaitu hidup dalam perkawinan dan hidup selibat.

Seksualitas dalam Hidup Perkawinan

Dalam perkawinan, realitas perbedaan seksual menjadi suatu wahana yang paling dalam dan intim untuk saling mengisi, melengkapi, dan menyempurnakan kodrat.³³ Karena, di dalam realitas relasi perkawinan, laki-laki akan semakin menjadi laki-laki bila ia berhadapan dengan perempuan. Begitu pula sebaliknya, perempuan akan semakin menjadi perempuan jika ia berhadapan dengan laki-laki. Di dalam realitas itu, keduanya saling melengkapi sepenuhnya jiwa dan badan. Dalam realitas itu, kesempurnaan pribadi seksual laki-laki dan perempuan terwujud melalui perhatian dan cinta kasih serta pemberian diri secara utuh timbal-balik – ber-ada bagi yang lain – yang terungkap secara utuh total dengan segala aspeknya untuk saling menyempurnakan.

Dengan demikian, perkawinan menjadi salah satu wujud relasi eksistensial kebersamaan manusia. Manusia laki-laki dan perempuan dengan segala aspek totalitas dirinya saling memberi dan menerima dalam persatuan tubuh, jiwa dan roh. Suatu persatuan untuk saling menyempurnakan dan mengembangkan segala kekayaan manusiawi, yang di dalamnya kedua partner – laki-laki dan perempuan – menemukan, mengakui serta menyatakan bahwa mereka masing-masing (dengan realitas seksualnya) ada dan ber-ada untuk yang lain. Kenyataan tersebut menjadi suatu kesadaran dan pengalaman azasi untuk ada dan berada dalam realitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.

Seksualitas dalam Hidup Selibat

Penghayatan hidup seksual juga dapat terwujud dalam cara hidup selibat (tidak menikah). Ada berbagai macam motivasi yang mendorong orang untuk menempuh cara hidup ini. Tetapi cara hidup ini sering menjadi persoalan karena terhalang oleh cara pandang yang keliru atau prasangka-prasangka terhadap relasi antarpribadi yang sering dianggap berbahaya dan beresiko. Di pihak lain, terjadi pemahaman yang salah tentang cara hidup ini yang seolah-olah a-seksual: hidup tidak menikah (selibat) berarti melepaskan diri bahkan tabu terhadap realitas seksual.

Cara pemahaman demikian sangat keliru. Karena, seksualitas adalah suatu realitas manusia sebagai laki-laki atau perempuan. Di pihak lain, hidup selibat (apa pun motivasinya) bukanlah suatu hidup yang tidak manusiawi atau hidup malaikat.

Tantangan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban manusia modern merupakan salah satu ciri zaman kita. Di satu pihak perkembangan ini membantu manusia untuk semakin memahami seksualitasnya secara lebih baik, namun di pihak lain juga menghadapkan manusia pada tantangan yang sangat berat.

³³Bdk. DRIYARKARA, *Percikan Filsafat*, Jakarta 1966, 96-99.

Tantangan tersebut terutama terjadi karena perubahan mentalitas yang berkembang seiring dengan timbulnya struktur-struktur yang tidak teratur dan tidak seimbang, sehingga menimbulkan atau malahan menambah pertentangan dan ketidak-seimbangan. Kenyataan ini pada akhirnya juga akan menjadikan seksualitas bukan lagi sebagai sebuah realitas manusiawi, yang di dalamnya manusia menyadari dan menghayati panggilannya kepada cinta kasih, tetapi justru sebagai sebuah problem.³⁴ Ini terjadi “karena seks dilihat secara fragmentaris”.³⁵

Hal itu bisa saja terjadi baik dalam diri manusia itu sendiri, keluarga, masyarakat maupun manusia secara keseluruhan. Kenyataan ini mengakibatkan lembaga-lembaga (keagamaan, kemasyarakatan, dll), hukum-hukum serta pola berpikir dan berperasaan yang diwariskan oleh para leluhur dipersoalkan. Begitu pula terjadi pertentangan antara kedayagunaan praktis dengan tuntutan moral suara hati.

Tambahan lagi, di dalam kenyataan seperti ini kita dapat menemukan bahwa semakin maraknya praktek-praktek yang mengaburkan nilai-nilai luhur seksualitas: seks bebas, aborsi, pornografi, ekshibisionisme, pemerkosaan, incest, pelacuran, perzinahan, sadisme, masokhisme, homophili (homoseksual, lesbianisme), pedophili, dll. Praktek-praktek demikian semakin berkembang dan menyebar seiring dengan kemajuan alat-alat komunikasi sosial yang baru dan lebih canggih.

Penutup

Seksualitas adalah realitas manusia. Di dalamnya manusia menemukan realitas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan serta panggilannya kepada cinta kasih. Kesadaran pemahaman yang demikian merupakan suatu pengakuan kembali akan realitas seksual sebagai kenyataan manusiawi. Suatu kenyataan yang mengandung panggilan: undangan dan sekaligus tuntutan untuk memanusiakan seksualitas.

Itu berarti, manusia dengan kenyataan seksualitasnya dipanggil dan dituntut untuk mengembangkan segala dimensi seksualitasnya di dalam realitasnya sebagai laki-laki atau perempuan seiring dengan kemajuan zamannya. Pada kenyataan ini, seruan Djenar Maesa Ayu menjadi suatu gugatan kesadaran seksualitas kita sebagai laki-laki atau perempuan: “Jangan main-main dengan kelaminmu”.³⁶

³⁴Bdk. SINDHUNATA, “Seks...”, 28-30.

³⁵SINDHUNATA, “Seks...”, 28.

³⁶ Dj.M. AYU, “Jangan main-main (dengan kelaminmu)”, *Basis* 52/03-04 (Maret-April 2003) 53-57.

Daftar Bacaan

- AUTIERO A., "Sessualità", dalam F. COMPAGNONI, G. PIANA, S. PRIVITERA, eds., *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*, Cinisello Balsamo: San Paolo 1999.
- AYU Dj.M., "Jangan main-main (dengan kelaminmu)", *Basis* 52/03-04 (Maret-April 2003) 53-57.
- DRIYARKARA, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan 1966.
- EMKA M., *Sex n' the City. Jakarta Undercover*, Yogyakarta: Galang Press 2002.
- GO P., *Sexualitas dan Perkawinan*, Malang: STFT Widya Sasana 1985.
- GUNAWAN F.X.R., "Seks. Alasan dan Motif", *Basis* 52/03-04 (Maret-April 2003) 32-37.
- _____, *Mengebor Kemunafikan. Inul, Seks, dan Kekuasaan*, Jakarta: Kawan Pustaka dan Galang Press 2003.
- KASPER W., *Theology of Christian Marriage*, London: Burns and Oates Ltd. 1980.
- MAAS K., *Teologi Moral Seksualitas*, Ende: Nusa Indah 1998.
- NABONENAR B. ed., *Inul!*, Yogyakarta: Bentang Budaya 2003.
- PALUMBIERI S., *L'Uomo, Questa Meraviglia. Antropologia Filosofica I. Trattato sulla Costituzione e Antropologica*. (Manuali) Roma: Urbaniana University Press 1999.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2002.
- SINDHUNATA, "Seks Undercover. Ikon Bokong Inul", *Basis* 52/03-04 (Maret-April 2003) 6-31.
- SNIJDERS P.G.A., *Manusia. Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius 2004.
- TUKAN J.S., *Etika Seksual dan Perkawinan*, Jakarta: Intermedia 1990.